

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang cukup potensial bagi Indonesia. Akselerasi globalisasi yang terjadi sejak tahun 1980-an semakin membuka peluang bagi kita untuk mengaktualisasikan potensi pariwisata sebagai sumber devisa dan lapangan kerja. Memang terjadi fluktuasi wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia, misalnya pada tahun 1999 lebih dari 4,7 juta wisman turun menjadi sekitar 4,5 juta pada tahun 2003. Pengeluaran belanja (average expenditure) mereka juga turun dari US \$996 menjadi 903. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya keamanan yang tidak kondusif bagi iklim wisata di beberapa daerah tujuan wisata.

Kepulauan Seribu semula merupakan sebuah kecamatan di wilayah Kotamadya Jakarta Utara. Berdasarkan UU No. 34 Tahun 1999 statusnya ditingkatkan menjadi kabupaten administrasi. Pembentukan kabupaten administrasi ini juga telah disahkan dengan Peraturan Pemerintah N0. 55 tanggal 3 Juli 2001, pulau-pulau di Kepulauan Seribu berjumlah 110 buah. Dari 110 buah pulau tersebut, 36 pulau

diperuntukkan sebagai pulau rekreasi dan pariwisata (SK Gubernur DKI N0. 1814/1989). Saat ini pulau wisata yang diperuntukkan untuk umum baru 13 pulau, 11 pulau wisata yang berfungsi sebagai peristirahatan dan 2 pulau wisata sejarah 23 pulau wisata lainnya digunakan oleh kalangan terbatas/pribadi.

Namun Pulau Onrust merupakan salah satu pulau wisata sejarah yang terletak di Kepulauan Seribu berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta N. CB. 11/2/16/1972 dinyatakan sebagai pulau bersejarah yang dilindungi. Dan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No: 134 Tahun 2002 Taman Arkeologi Onrust ditetapkan sebagai UPT di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.

Pulau Onrust merupakan Pelabuhan VOC sebelum pindah ke Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Utara. Pulau ini juga merupakan markas tentara penjajah Belanda sebelum masuk Jakarta dan mendudukinya. Di pulau inilah tentara Belanda melakukan aktifitas bongkar muat logistik perang. Tahun 1990-an, Pulau Onrust juga menjadi asrama haji sebelum diberangkatkan ke Arab Saudi. Para calon haji di Pulau Onrust diadaptasikan dengan udara laut karena zaman dahulu mereka naik kapal laut menuju ke Arab

Saudi. Di pulau ini masih terlihat bangunan-bangunan peninggalan penjajah Belanda seperti benteng dan pelabuhan kuno.

Pulau ini dapat dicapai dengan transportasi laut, bisa melalui Muara Kamal, Muara Angke, dan Pantai Marina Ancol dengan jarak kurang lebih 14 Km dapat ditempuh selama 20 menit. Onrust sendiri menurut bahasa Belanda artinya “Tanpa Istirahat” atau “sibuk” atau dalam bahasa Inggrisnya unrest, penduduk setempat menyebut Pulau Kapal, karena pada abad 17-18 pulau ini sangat sibuk disinggahi kapal-kapal VOC. Selain itu Pulau Onrust sebagai tempat perbaikan dan pembuatan kapal, sehingga memang benar-benar pulau ini sangat sibuk pada masa itu.

Museum Onrust adalah satu-satunya bangunan yang masih berdiri dengan utuh. Di museum ini tercatat dengan rapi berbagai perkembangan pulau ini dari waktu ke waktu. Sejarah singkatnya: antara tahun 1803-1810 Pulau Onrust 3 kali digempur oleh Inggris, dan terakhir pada tahun 1810 armada Inggris yang dipimpin oleh Admiral Edward Pellow menghancurkan sarana dan prasarana Pulau Onrust. Pada tahun 1848 mulailah Pulau Onrust dan sekitarnya oleh Belanda difungsikan kembali menjadi pangkalan Angkatan

Laut, namun prasarana ini kembali hancur akibat gelombang tidal (letusan Gunung Krakatau tahun 1883).

Ada hal yang tak boleh dilupakan, kekhasan atau jati diri sebuah kota ditentukan oleh bagaimana kita memberikan posisi yang tepat terhadap bangunan-bangunan lama dalam kaitan dengan perkembangan kota. Menurut Silas (1996), tanpa bangunan lama, suatu kota tak punya arti bagi warganya, tidak menyimpan ingatan dan nostalgia yang tak mudah diganti oleh unsur lainnya. Suatu wilayah memiliki catatan historis yang membentuk citra, bahkan jati diri yang khas. Hal tersisa yang tidak hilang seiring kemajuan zaman adalah kawasan bersejarah dengan bangunan lama yang bagaimanapun menjadi saksi betapa Batavia yang sekarang dikenal dengan DKI Jakarta berkembang pesat menjadi metropolitan di abad ke-21 ini dan akan terus berkembang.

Seiring dengan berjalannya waktu, kawasan bersejarah ini kian memburuk, kondisinya baik secara kualitas ataupun kuantitas. Secara kualitas, perkembangan lingkungan kota yang semakin hari dipenuhi oleh bangunan moderen membuat kawasan dengan bangunan-bangunan bersejarah semakin terpuruk dan tidak atraktif. Kotler (1993) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab tidak atraktifnya suatu kota antara lain: bangkrutnya sebagian besar

industri, resesi ekonomi yang mempengaruhi kegiatan perdagangan, naiknya pengangguran, menurunnya kualitas infrastruktur dan naiknya devisa kota. Kotler (1993) juga menyatakan bahwa kota dapat menjadi atraktif apabila dapat mengakomodasi industri-industri baru, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Suatu upaya memanfaatkan suatu kawasan bersejarah diharapkan mampu tidak hanya mempertahankan eksistensi bangunan-bangunan di dalamnya namun juga memberikan nilai tambah tersendiri. Nilai tambah kawasan diharapkan mampu mengangkat kondisi dan situasi kawasan, sehingga dimungkinkan membangkitkan berbagai kegiatan yang pada akhirnya membangkitkan kegiatan perekonomian. Hal ini dapat membantu Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mempertahankan identitas kota atau daerah melalui wisata budaya pada kawasan bersejarah yang dapat pula memberikan pemasukan keuangan. Melindungi dan melestarikan bangunan-bangunan cagar budaya nantinya merupakan usaha agar bangunan-bangunan tersebut dapat dijadikan tujuan wisata kota (city tour). Upaya tersebut tentu mendapatkan tantangan yang tidak mudah. Kotler (1993) menyebutkan bahwa faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi pengembangan kawasan antara lain: perkembangan teknologi yang cepat, kompetisi global, dan koordinasi antar tingkat pemerintah terhadap pengembangan kawasan.

Dengan terdapatnya bangunan tua dan peninggalan sejarah pada kawasan studi, maka besar potensi yang dapat dikembangkan untuk mengakomodasi wisata kawasan bersejarah tersebut. Selain museum, pada kawasan studi juga terdapat reruntuhan benteng dan kuburan peninggalan VOC, sehingga dapat bersinergi untuk menumbuhkan daya tarik kawasan studi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul pada wilayah studi merupakan permasalahan aksesibilitas, moda yang tersedia masih sangat terbatas dan mempunyai waktu-waktu terbatas, dan juga permasalahan fisik yang ditimbulkan dari structural aging, yaitu menuanya kondisi fisik kawasan yang ditandai dengan tidak terawatnya fisik bangunan bersejarah yang memiliki keunikan, Museum Onrust sebagai salah satu ikon kawasan, masih terbilang kurang optimal dari cara pengkajian hingga fasilitas-fasilitas yang memadai, dan tidak adanya magnet kawasan yang mampu menumbuhkan aktifitas ekonomi.

Keunikan fisik kawasan ini apabila dimanfaatkan dengan baik, dengan sendirinya mampu menjadi magnet yang dapat memberikan manfaat bagi kawasan. Namun, selama ini belum ada strategi pengembangan kawasan yang membahas pengembangannya sebagai kawasan wisata secara khusus. Pengembangan yang berjalan selama ini masih berada dalam skala besar, yaitu dalam bentuk penataan dan revitalisasi Kepulauan Seribu yang dikoordinasi oleh kabupaten administrasi. Rumusan permasalahannya adalah belum terumuskannya strategi pemanfaatan kawasan studi untuk kegiatan wisata. Berkaitan dengan hal itu, terdapat dua pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini, yaitu:

1. Apa faktor-faktor keunggulan serta peluang di Pulau Onrust yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata sejarah?
2. Bagaimanakah strategi pemanfaatan kawasan bersejarah Pulau Onrust untuk kegiatan wisata?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi keunggulan

dan peluang yang ada di Pulau Onrust serta merumuskan strategi pemanfaatan kawasan bersejarah di Pulau Onrust.

Sedangkan sasaran penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dikembangkan di kawasan studi.

1.4 Manfaat Studi

Manfaat penelitian ini antara lain:

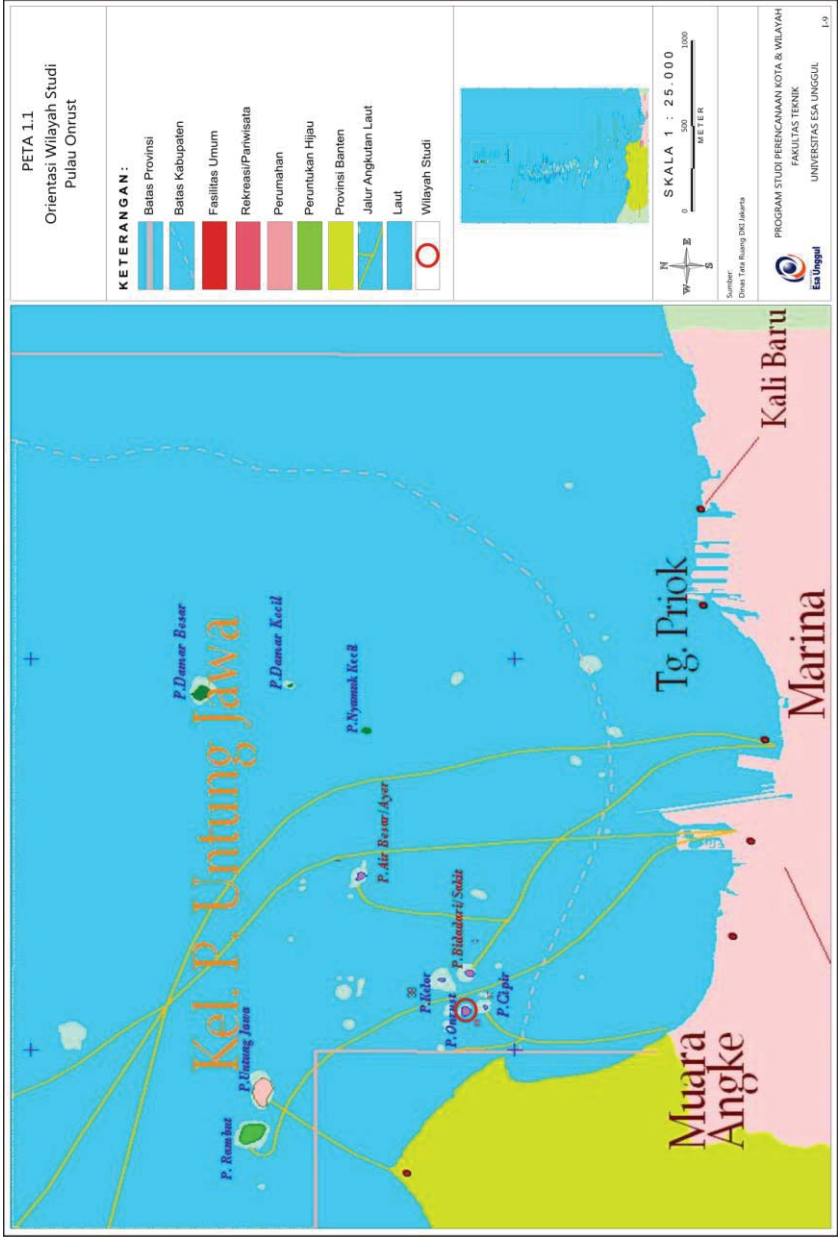
1. Manfaat penelitian terhadap kepentingan dunia akademik adalah untuk memperluas khasanah pengetahuan tentang penanganan kawasan bersejarah.
2. Manfaat penelitian terhadap dunia praktis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran pemecagan masalah dan saran-saran terhadap kurang efektifnya usaha peningkatan nilai tambah kawasan yang selama ini telah ada.
 - b. Sebagai studi pembanding dalam peningkatan nilai tambah kawasan, sehingga mampu meningkatkan investasi secara keseluruhan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terbagi atas:

1.5.1 Lingkup Wilayah Studi

Pulau Onrust terletak pada $106^{\circ} 44' 0''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 02' 3''$ Lintang Selatan dan berada di Teluk Jakarta dalam Gugusan Kepulauan Seribu. Batas kawasan studi disajikan dalam **Peta 1.1 dan 1.2**





1.5.2 Lingkup Substansi

Pengidentifikasian potensi dan permasalahan dari aspek-aspek yang mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya kawasan studi dan perumusan strategi pemanfaatan kawasan bersejarah.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan studi ini terdiri dari 6 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi topik kajian studi serta latar belakangnya. Kemudian masalah yang dikaji, tujuan, sasaran dan manfaat studi, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas peneuan kawasan dan latar belakangnya. Selain itu berisi kawasan bersejarah dan produk wisata beserta aspek-aspek dan faktor-faktor terkait yang berasal dari literatur dan peraturan-peraturan.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan; teknik pengumpulan

data; teknik sampling serta teknik dan model analisis; kerangka pemikiran yang mencakup tahapan analisa dan perumusan srategie.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini memaparkan gambaran Kepulauan Seribu dan Kepulauan Onrust berdasarkan keadaan fisik kawasan, penggunaan lahan, pola aktivitas, keadaan bangunan, penyediaan sarana, atraksi wisata, dan kelembagaan dalam pengelolaan kawasan. Selain itu juga mencakup kebijakan perencanaan yang terkait pengembangan wisata

BAB V ANALISIS SWOT

Bab ini berisi proses analisa yang mencakup komparasi potensi dan permasalahan kawasan, pembobotan tiap variabel studi, dan penentuan strategi pengembangan kawasan dengan menggunakan analisis SWOT.

BAB IV KESIMPULAN

Berisi hasil akhir studi, yaitu berupa rangkuman hasil analisis yang diperoleh. Di samping itu juga memaparkan kelemahan studi serta rekomendasi untuk studi selanjutnya.